

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PERUSAHAAN

Ryzka Yunisa Kusumaningrum

Ryzka5@gmail.com

Sutjipto Ngumar

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Audit opinion is one of important considerations in determining decisions within a company and in accordance with the provisions of accounting standards which have been applied. Therefore, this research is aimed to examine the influence of company growth, firm size, and previous year audit opinion and audit quality in order to provide going concern audit opinion. The scope of this research is all manufacturing companies which are listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX). The samples in this research are all manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) with the predetermined criteria of the manufacturing company i.e. it is not in the delisting process, it has published independent auditor reports for three consecutive years and it uses rupiah currency as the currency of reporting. Based on the predetermined criteria 99 manufacturing companies have been selected as samples. The data analysis techniques has been carried out by using logistic regression analysis model and the 21st version SPSS statistical test tool. It has been found from the result of the analysis that the independent variables which consist of company growth, firm size and audit quality do not give any influence to the provision of going concern audit opinion whereas the previous year audit opinion give influence to the provision of going concern audit opinion.

Keywords: *Going concern audit opinion, company growth, firm size, previous year audit opinion, audit quality.*

ABSTRAK

Opini audit merupakan salah satu pertimbangan penting dalam menentukan keputusan dalam suatu perusahaan dan sesuai dengan ketentuan standar akuntansi yang sudah diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan kualitas audit terhadap pemberian opini audit *going concern*. Ruang lingkup penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan yaitu perusahaan manufaktur yang tidak sedang pada proses *delisting*, menerbitkan laporan auditor independen selama tiga tahun berturut-turut dan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan memperoleh sampel sebanyak 99 perusahaan manufaktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik dengan menggunakan alat uji statistik SPSS versi 21. Dari hasil analisa yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Kata-kata Kunci : *opini audit going concern, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit.*

PENDAHULUAN

Pasar modal saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Pasar modal digunakan investor sebagai alat untuk mengukur kinerja dan kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu entitas bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, dibutuhkan pihak independen yaitu auditor yang bertindak menilai kewajaran dan keterandalan dari laporan keuangan perusahaan sehingga investor dapat menanamkan modalnya untuk entitas yang memberikannya keuntungan berupa deviden.

Tujuan entitas adalah mendapat keuntungan yang maksimum, memakmurkan pemegang saham serta bertujuan menghindari kondisi perusahaan dari kepailitan perekonomian. Seperti pada contoh perkembangan entitas bisnis saat ini diwarnai oleh kasus-kasus kepailitan perekonomian yang melibatkan krisis keuangan global. Kasus krisis keuangan global melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas di berbagai negara. Selain dari pihak perusahaan, auditor independen juga harus bertanggung jawab atas merebaknya krisis keuangan global. Dari adanya kasus krisis keuangan global tersebut, perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Akibatnya terjadi peningkatan jumlah perusahaan mendapat opini audit *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer*.

Menurut prosedur yang terdapat pada sistem entitas membuat manajemen bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup entitas. Namun tanggung jawab tersebut melebar ke auditor. Dalam pekerjaan audit ditekankan bahwa auditor mempunyai tanggung jawab dalam memberikan opini *going concern* untuk perusahaan yang diauditnya. Penyebab munculnya opini *going concern* adalah adanya masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Namun fenomena di lapangan, perusahaan *go public* dimana seharusnya menerima opini audit *going concern* malah menerima opini audit wajar tanpa pengecualian. Menurut Praptitorini dan Indira (2007) masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada sehingga diperlukan faktor-faktor untuk menentukan status *going concern* perusahaan dan konsistensi faktor-faktor tersebut harus terus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Opini audit *going concern* yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya menjadi faktor pertimbangan bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ini terjadi jika kondisi laporan keuangan atas *disclosure* laporan keuangan tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai penjualan, nilai equity atau nilai total aktiva. Santoso dan Wedari (2007) mengungkapkan bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan ukuran perusahaan yang semakin besar maka perusahaan dapat menjamin kelangsungan hidup usahanya. Sebaliknya Badera dan Rudyawan (2009) dan Junaidi dan Jogianto (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikannya dalam opini audit *going concern*.

Tanggung jawab seorang auditor dalam mengungkapkan *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. (2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. (3) Apakah opini audi tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. (4) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk menguji pengaruh signifikansi pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. (2) Untuk menguji pengaruh signifikansi ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. (3) Untuk menguji pengaruh signifikansi opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. (4) Untuk menguji pengaruh signifikansi kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

TINJAUAN TEORITIS

Pengertian dan Manfaat Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) adalah audit terhadap laporan keuangan suatu entitas (perusahaan atau organisasi) yang akan menghasilkan pendapat (opini) pihak ketiga mengenai relevansi, akurasi dan kelengkapan laporan-laporan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Manfaat serta tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan dalam semua hal yang bersifat material sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Tahapan Audit Laporan Keuangan

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam mengaudit laporan keuangan dibagi menjadi empat tahap, yaitu: (1) Penerimaan Perikatan Audit. (2) Perencanaan Audit. (3) Pelaksanaan Pengujian Audit. (4) Pelaporan Audit.

Jenis-jenis Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan entitas. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan dan arus kas. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (IAPPI), opini audit ada 5 macam, yaitu: (1) Opini Wajar tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*). (2) Opini Wajar tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*). (3) Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*). (4) Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*). (5) Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of opinion*).

Pengertian dan Fungsi Going Concern

Going Concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perperusahaan) dalam jangka waktu pendek. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (IAPPI PSA No 30).

Faktor yang mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*

Secara umum, contoh kondisi dan peristiwa jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu yang pantas adalah sebagai berikut: (1) Trend Negatif, sebagai contoh kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha. (2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa restrukturisasi utang. (3) Masalah intern, sebagai contoh pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva. (4) Masalah luar yang terjadi, sebagai contoh pengaduan gugatan pengadilan keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Kajian dalam teori *Going Concern*

Opini keuangan *Going Concern* dikeluarkan oleh auditor dengan mengkaji dan melihat variabel berikut ini: (1) Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Dengan demikian, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. (2) Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Penentuan perusahaan ini berdasarkan kepada total *asset* perusahaan. Jika perusahaan mempunyai total aktiva yang besar maka perusahaan akan menanam modal yang besar pula. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan *Logaritma Natural (Ln)* dari total aktiva. (3) Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit ini dibedakan menjadi dua yaitu opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*. Mutchler (1985) dalam Dewayanto (2011) menguji pengaruh ketersediaan informasi public terhadap prediksi opini audit *going concern*, dengan menggunakan *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi yaitu 89,9 %. (4) Kualitas audit. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai baik buruknya kualitas auditor adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. KAP dibedakan menjadi dua yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. Terdapat empat KAP besar di Indonesia yaitu: (1) Purwantono, Suherman, Surja berafiliasi dengan Ernest & Young (EY), (2) Osman Bing Satrio dan Eny berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu, (3) Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KMPG), dan (4) Tanudiredja, Wibisana dan Rekan berafiliasi dengan Price Waterhouse Cooper (PWC).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh pertumbuhan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi diperlukan oleh perusahaan untuk dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan entitasnya. Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh

peningkatan laba operasional. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan mempunyai pertumbuhan penjualan yang rendah dari tahun ke tahun akan memberi peluang perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan indikator utama bagi seorang auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Bila perusahaan memiliki rasio pertumbuhan penjualan yang tinggi maka kemungkinan auditor untuk tidak menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan pada hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh sebuah entitas. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melalui tahap kedewasaan karena sudah dianggap memiliki arus kas yang positif dan prospek yang baik dalam jangka panjang. Mutchler (1985) dalam Dewayanto (2011) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Berdasarkan pada hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit tahun sebelumnya Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* diterima perusahaan pada tahun sebelumnya menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Bila perusahaan tidak ingin mendapati opini audit *going concern* pada tahun berikutnya, maka yang harus dilakukan perusahaan adalah dengan cara meningkatkan kondisi keuangannya yang signifikan agar tidak memperoleh kembali opini audit *going concern* di tahun berikutnya. Menurut Kartika (2012) dalam Krissindiastuti dan Rasmini (2016) menyatakan bahwa apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka kemungkinan bagi perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Dewayanto (2011) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan pada hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

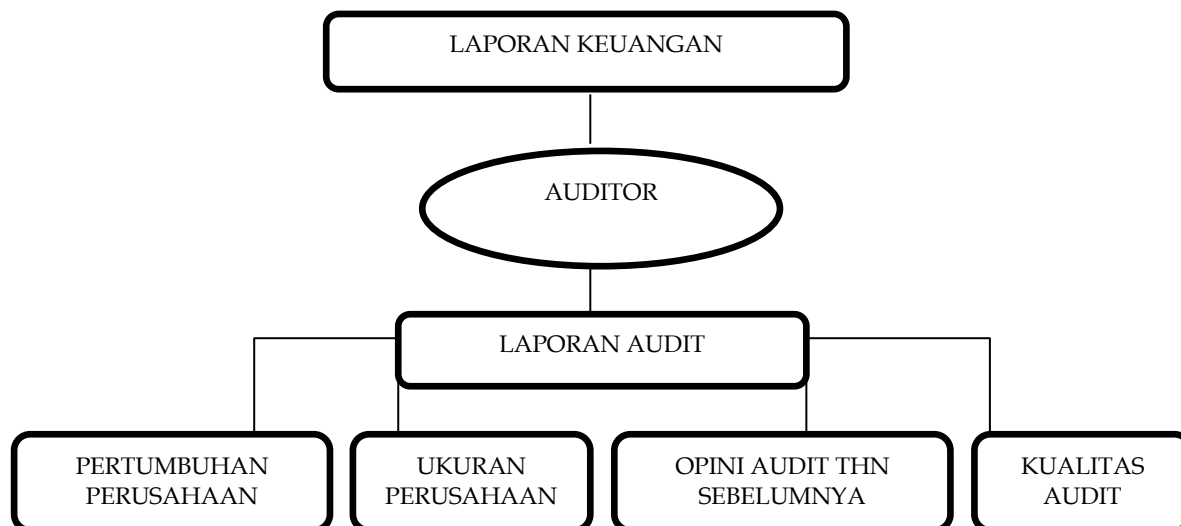
Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Yang dimaksud dalam standar auditing dan standar pengendalian mutu adalah dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Auditor yang berkualitas tinggi cenderung menerbitkan opini audit *going concern* jika klien mendapat masalah berkaitan dengan kelangsungan hidupnya. Kualitas audit sering diprosikan dengan reputasi auditor. De Angelo (1981) dalam Setyarnoet al. (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi auditor skala kecil. Auditor skala besar akan bertindak secara objektif terhadap kliennya bila mendapati salah saji material maupun pelanggaran sistem akuntansi dari laporan keuangan yang disajikan *auditee*. Berdasarkan pada hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disusun rerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian deskriptif untuk menjawab pertanyaan yang terjadi sekarang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Data yang digunakan berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016 dan tidak sedang berada pada proses *delisting* pada periode tersebut. (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan selama tiga tahun berturut-turut yang telah di audit. (3) Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp) untuk periode yang berakhir 31 desember.

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

KRITERIA	JUMLAH
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2016	138
Perusahaan Manufaktur yang tidak peneliti temukan berkaitan dengan laporan auditor independen atas laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut	(91)
Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan auditor independen atas laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut	47
Perusahaan Manufaktur yang tidak menggunakan rupiah (Rp) sebagai mata uang pelaporan	(14)
Perusahaan Manufaktur yang menggunakan rupiah (Rp) sebagai mata uang pelaporan	33
Sampel Penelitian	33

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

Daftar nama perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel penelitian sebanyak 33 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2016, sebagai berikut:

Tabel 2
Daftar Nama Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk.
2	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.
3	AUTO	PT. Astra Auto Part Tbk.
4	BIMA	PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk.
5	BRNA	PT. Berlina Tbk.
6	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
7	DAJK	PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.
8	DVLA	PT. Darya Varia Laboratorium Tbk.
9	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.
10	HMSF	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.
11	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
12	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk.
13	INAF	PT. Indofarma Tbk.
14	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
15	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk.
16	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
17	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk.
18	KIAS	PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.
19	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
20	MBTO	PT. Martina Berto Tbk.
21	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
22	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk.
23	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
24	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk.
25	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
26	SMBR	PT. Semen Baturaja Persero Tbk.
27	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.
28	STAR	PT. Star Petrochern Tbk.
29	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.
30	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk.
31	TRIS	PT. Trisula International Tbk.
32	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk.
33	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengambil, mengutip dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik

penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya disebut opini audit *going concern*. Variabel ini diukur menggunakan skala nominal dengan menggunakan variabel *dummy*. Untuk perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan untuk perusahaan yang mendapat opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membiayai operasional usahanya serta menjadi indikator untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth)} = \frac{\text{PENJUALAN BERSIH}_t - \text{PENJUALAN}_{t-1}}{\text{PENJUALAN}_{t-1}}$$

Keterangan :

Penjualan bersih_t = Penjualan bersih tahun berjalan

Penjualan bersih_{t-1} = Penjualan bersih tahun lalu

Ukuran Perusahaan

Santoso dan Wedari (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah variabel untuk mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan sampel. Pengukuran variabel dihitung dengan menggunakan natural logaritma dari total aktiva. Aktiva digunakan perusahaan untuk aktivitas operasionalnya. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Natural Log Total Asset}$$

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Pengukuran dari variabel ini menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 = jika perusahaan manufaktur menerima opini *going concern* (GCAO) pada tahun sebelumnya oleh auditor dan kode 0 = jika perusahaan menerima opini *non going concern* (NGCAO) tahun sebelumnya oleh auditor (Junaidi dan Jogiyanto, 2010 dalam Krissindiastruti dan Rasmini, 2016).

Kualitas Audit

Kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Kualitas auditor diukur dengan reputasi auditor yang merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*. Adapun KAP *The Big Four* dalam penelitian ini adalah: (1) KAP yang berafiliasi dengan *Price Water House Coopers (PWC)*. (2) KAP yang berafiliasi dengan *Dellotte Touche Tohmatsu*. (3) KAP yang berafiliasi dengan

Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). (4) KAP yang berafiliasi dengan *Ernest and Young (EY)*.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif digunakan penelitian untuk mendeskripsikan mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif terdiri dari jumlah sampel, nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

Regresi Logistik

Regresi logistic adalah regresi yang digunakan pada sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen (variabel opini audit going concern) dapat diprediksi melalui variabel independen (variabel pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan kualitas audit). Pada variabel bebasnya tidak lagi memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik terhadap teknik analisa regresi logistik (Ghozali, 2016). Regresi logistic juga mengabaikan *heteroscedary*, artinya variabel dependen tidak memerlukan untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 UP + \beta_3 OATS + \beta_4 KA$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$ = Opini *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern* 0 jika opini *non going concern*)

α = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien Regresi

PP = Pertumbuhan Perusahaan

UP = Ukuran Perusahaan

OATS = Opini Audit Tahun Sebelumnya

KA = Kualitas Audit

Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut: (1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat. (2) Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel bebas. (3) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Nilai yang umum dipakai dalam uji multikolinearitas adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Uji Hipotesis Pengujian Regresi Logistik

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sama dengan kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya yang mana tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Hipotesis untuk menilai model ini adalah (Ghozali, 2016) :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini berarti bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi -2Log likelihood pada awal (*blok number* = 0) atau -2Log likelihood pada akhir (*blok number* = 1). Log likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*sum of squared error*" pada model regresi sehingga penurunan Log likelihood menunjukkan model regresi yang baik.

Menganalisis Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui apakah variabilitas atas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* atau R^2 .

Matriks Klasifikasi Model

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat angka signifikan pada tingkat 5% maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

Pengujian Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan kualitas audit berpengaruh simultan terhadap variabel dependen yaitu opini audit terkait *going concern*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2016. Sampel penelitian juga dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga sampel akhir yang diperoleh sebanyak 33 perusahaan selama periode 3 tahun sehingga jumlah total

sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 99 sampel perusahaan manufaktur di berbagai sektor yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini.

Deskripsi Objek Penelitian

Obyek penelitian berupa perusahaan manufaktur *go public* yang dikategorikan kedalam dua kategori berdasarkan opini audit yang didapat yaitu: (1) Perusahaan yang laporan keuangannya mendapat opini audit terkait *going concern* (GC) dari auditor independen. (2) Perusahaan yang laporan keuangannya mendapat opini audit *nongoing concern* (NGC) dari auditor independen. Distribusi perusahaan manufaktur *go public* berdasarkan perolehan opini audit atas laporan keuangannya ditampilkan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Perusahaan Manufaktur berdasarkan Perolehan Opini Audit atas Laporan Keuangannya

Variabel	Kategori	Tahun	Frekuensi	Prosentase
Opini Audit Terkait <i>Going Concern</i>	GC	2014	9	27,2
		2015	16	48,5
		2016	13	39,4
		2014-2016	38	38,4
	NGC	2014	24	72,7
		2015	17	51,5
		2016	20	60,6
		2014-2016	61	61,6

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui mengenai distribusi perusahaan berdasarkan perolehan opini audit terkait *going concern* (GC) atau *non going concern* (NGC) atas laporan keuangannya untuk periode penelitian dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dapat dilihat bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* (GC) pada tahun 2014 sebanyak 9 perusahaan dan perusahaan yang mendapatkan opini audit *nongoing concern* (NGC) sebanyak 24 perusahaan. Pada tahun 2015 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* (GC) sebanyak 16 perusahaan dan perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* (NGC) sebanyak 17 perusahaan. Pada tahun 2016 perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* (GC) sebanyak 13 perusahaan dan perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* (NGC) sebanyak 20 perusahaan.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*). Berdasarkan data olahan SPSS 21 yang meliputi GC, PP, UP, OATS dan KA maka dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, *mean* dan standar deviasi. Adapun perhitungan statistik deskriptif dari variabel GC, PP, UP, OATS dan KA ditunjukkan pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	99	0	1	,38	,489
PP	99	-79,00	74,00	4,9394	16,27745
UP	99	21,04	32,15	28,6246	2,10394
OATS	99	0	1	,40	,493
KA	99	0	1	,51	,503

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas tentang pengujian statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian adalah 99 yang terdiri dari perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2016.

Variabel GC nilai rata-rata variabel *going concern* (GC) sebesar 0,38 yang lebih kecil dari 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit dengan kode 1, yakni opini audit terkait *going concern* lebih sedikit muncul dari 99 perusahaan sampel yang diteliti. Dari 99 perusahaan sampel, 38 perusahaan sampel menerima opini audit *going concern* dan 61 perusahaan sampel menerima opini audit *nongoing concern*.

Variabel pertumbuhan perusahaan (PP) yang dinilai dengan pertumbuhan penjualan memiliki rata-rata sebesar 4,9394 dengan nilai minimum -79,00 dan nilai maksimum 74,00. Nilai rata-rata yang positif menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalami pertumbuhan yang positif dengan adanya peningkatan penjualan bersihnya. Nilai minimum sebesar -79,00 menunjukkan ada perusahaan sampel yang mengalami pertumbuhan negatif, namun ada juga perusahaan sampel yang mengalami pertumbuhan positif dengan ditunjukkannya nilai maksimum sebesar 74,00.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) dilihat dari total aset yang memiliki rata-rata sebesar 28,6246 dengan nilai maksimum sebesar 32,15 dan nilai minimum sebesar 21,04. Nilai rata-rata sebesar 28,6246 lebih cenderung mendekati nilai maksimum (32,15) dibandingkan dengan nilai minimum (21,04). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel dalam penelitian lebih banyak yang ukurannya tergolong berskala besar.

Variabel opini audit tahun sebelumnya (OATS) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,40 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya dengan kode 1, yaitu menerima opini audit *going concern* lebih sedikit muncul dari 99 perusahaan sampel. Dari 99 perusahaan sampel, 40 perusahaan sampel menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan 59 sisanya tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

Variabel kualitas audit (KA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,51 yang lebih besar dari 0,50 menunjukkan bahwa kualitas audit dengan kode 1, yakni KAP yang berafiliasi dengan *Big four* lebih banyak muncul dari 99 perusahaan sampel. Dari 99 perusahaan sampel, 50 perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big four* dan 49 perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big four*. Hal ini mengindikasikan bahwa baik KAP *big four* maupun *non big four* memiliki peluang yang sama besar dalam memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan yang bermasalah.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada gejala korelasi yang kuat diantara variabel independen (Ghozali, 2016). Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel independen untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian multikolinearitas ditampilkan dalam tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

		Constant	PP	UP	OATS	KA
Step 1	Constant	1,000	,094	-,993	-,042	,057
	PP	,094	1,000	-,101	-,087	-,140
	UP	-,993	-,101	1,000	-,027	-,121
	OATS	-,042	-,087	-,027	1,000	,065
	KA	,057	-,140	-,121	,065	1,000

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017

Hasil pengujian diatas menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari 0,95. Jadi disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Pengujian Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan model regresi logistik untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan (PP), ukuran perusahaan (UP), opini audit tahun sebelumnya (OATS) dan kualitas audit (KA) terhadap opini audit terkait *going concern* (GC). Pengujian hipotesis ini meliputi menilai kelayakan model regresi, menilai keseluruhan model (*overall model fit*), menilai koefisien determinasi, tabel klasifikasi, uji parsial dan uji simultan. Pengujian regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi pada tabel *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data apabila nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's* > 0,05 (Ghozali, 2016). Pada tabel 6 ditunjukkan besarnya nilai statistik *Chi-square* sebesar 15,137 dengan tingkat signifikansi 0,057 dimana $0,057 > 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H_0 diterima). Hal ini berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig
1	15,137	8	,057

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai keseluruhan model dapat dilakukan dengan memperhatikan angka *2Log Likelihood* (-2LL) *block number* = 0 pada awal dan *-2Log Likelihood* (-2LL) *block number* = 1 pada akhir. Apabila ada penurunan dalam -2LL pada awal dan -2LL pada akhir, maka menunjukkan model regresi yang lebih baik. Dalam langkah ini bertujuan untuk menguji kesesuaian antara model dengan data. Tabel 7 berikut ini yang menjelaskan tentang hasil uji *overall model fit*:

Tabel 7
Hasil Uji Overall Model Fit

-2 LogLikelihood	Nilai
Block 0	131,851
Block 1	110,884

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *-2Log Likelihood* awal atau sebelum variabel independen dimasukkan kedalam model sebesar 131,851 setelah variabel independen dimasukkan kedalam model nilai *-2Log Likelihood* menjadi 110,884. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *-2Log Likelihood* mengalami pengurangan dari model awal (*block number* = 0) menjadi model akhir (*block number* = 1), sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak yang menyatakan bahwa model regresi logistik pada penelitian ini telah *fit* (sesuai) dengan data.

Menilai Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dengan melihat *Nagelkerke R*

Square. Hasil output dalam *Nagelkerke R Square* memiliki analogi yang sama dengan *R-Square* pada regresi linier berganda. Tabel 8 dibawah ini akan menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Likelihood	Log Cox & Snell R Square	R Nagelkerke R Square
Model 1	1	110,884 ^a	,191

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat dengan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,259. Hal ini menunjukkan variabilitas opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 yang dapat dijelaskan oleh variabilitas pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan kualitas audit adalah sebesar 25,9% sisanya sebesar 74,1% dijelaskan variabel-variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* (GC). Kekuatan prediksi dari model regresi ini digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen yang dinyatakan dalam persen. Tabel dibawah ini akan menjelaskan tentang hasil uji klasifikasi dalam penelitian ini:

Tabel 9
Hasil Uji Klasifikasi
Classification Table

		Opini Going Concern		Percentage Correct
		Non GC	GC	
Step 1	Non GC	49	12	80,3
	GC	21	17	44,7
Overall Percentage				66,7

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* (GC) sebesar 66,7%. Artinya bahwa terdapat sebanyak 61 perusahaan (80,3%) yang mendapat pemberian opini audit *non going concern* (NGC) dari total 99 perusahaan selama periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Sedangkan kekuatan prediksi perusahaan yang mendapat pemberian opini audit *going concern* (GC) sebesar 44,7%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat 38 perusahaan (44,7%) yang mendapat pemberian opini audit *going concern* (GC) dari total 99 perusahaan selama periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

Uji Hipotesis

Uji parsial dilakukan dengan cara melakukan uji *wald*. Uji ini bertujuan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen dengan melihat kolom *sig* atau *significance* yang terlihat pada akhir output. *Pengujian* ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (*sig*) dengan tingkat kesalahan (α) = 5% (0,05). Jika nilai probabilitas signifikansi $< \alpha = 0,05$, maka H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai probabilitas signifikansi $> \alpha = 0,05$, maka H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel independen dengan variabel dependen. Tabel 10 dibawah ini disajikan atas hasil uji hipotesis pada masing-masing variabel:

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Wald	Sig.	Keterangan
PP	-,009	,386	,535	H ₁ ditolak
UP	-,220	3,740	,053	H ₂ ditolak
OATS	1,221	6,882	,009	H ₃ diterima
KA	-,887	3,380	,066	H ₄ ditolak
Constant	5,710	3,163	,075	

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel 10 maka model regresi yang terbentuk adalah:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = 5,710 - 0,009\text{PP} - 0,220\text{UP} + 1,221\text{OATS} - 0,887\text{KA}$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Konstanta (α) adalah intersep Y jika X = 0, akan menunjukkan variabel dependen yang digunakan dalam model penelitian ini sebesar konstanta tersebut. Besarnya konstanta (α) adalah 5,710 menunjukkan jika variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan perusahaan (PP), ukuran perusahaan (UP), opini audit tahun sebelumnya (OATS), kualitas audit (KA) = 0, maka variabel opini audit *going concern* (GC) sebesar 5,710. (2) Besarnya koefisien pertumbuhan perusahaan (PP) sebesar -0,009 dan memiliki hubungan negatif antara pertumbuhan perusahaan (PP) dengan variabel opini audit *going concern* (GC) artinya jika pertumbuhan perusahaan (PP) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka opini audit *going concern* (GC) akan berkurang sebesar 0,009 dengan asumsi variabel lain konstanta. (3) Koefisien regresi ukuran perusahaan, yaitu besarnya koefisien ukuran perusahaan (UP) sebesar -0,220 dan memiliki hubungan negatif antara ukuran perusahaan (UP) dengan variabel opini audit *going concern* (GC) artinya jika ukuran perusahaan (UP) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka opini audit *going concern* (GC) akan berkurang sebesar 0,220 dengan asumsi variabel lain konstanta. (3) Besarnya koefisien opini audit tahun sebelumnya (OATS) sebesar 1,221 dan memiliki hubungan positif antara opini audit tahun sebelumnya (OATS) dengan variabel opini audit *going concern* (GC) artinya jika opini audit tahun sebelumnya (OATS) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka opini audit *going concern* (GC) akan bertambah sebesar 1,221 dengan asumsi variabel lain konstanta. (4) Besarnya koefisien kualitas audit (KA) sebesar -0,877 dan memiliki hubungan negatif antara kualitas audit (KA) dengan variabel opini audit *going concern* (GC) artinya jika kualitas audit (KA) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka opini audit *going concern* (GC) akan berkurang sebesar 0,877 dengan asumsi variabel lain konstanta.

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi pada masing-masing variabel didasarkan pada prosedur pengujian yang telah digunakan, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Berdasarkan tabel 10 diketahui variabel pertumbuhan perusahaan (PP) diperoleh nilai *wald* sebesar 0,386 dengan nilai koefisien sebesar -0,009 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,535. Dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H1 ditolak karena pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikansi terhadap opini audit *going concern*. (2) Berdasarkan tabel 10 diketahui variabel ukuran perusahaan (UP) diperoleh nilai *wald* sebesar 3,740 dengan nilai koefisien sebesar -0,220 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,053. Dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H2 ditolak karena ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikansi terhadap opini audit *going concern*. (3) Berdasarkan tabel 10 diketahui variabel opini audit tahun sebelumnya (OATS) diperoleh nilai *wald* sebesar 6,882 dengan nilai koefisien sebesar 1,221 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,009. Dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H3 diterima karena opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikansi terhadap opini audit *going concern*. (4) Berdasarkan tabel 10 diketahui variabel kualitas audit (KA) diperoleh nilai *wald* sebesar 3,380 dengan nilai koefisien sebesar -0,877 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,066. Dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H4 ditolak karena kualitas audit tidak berpengaruh signifikansi terhadap opini audit *going concern*.

Pengujian Simultan

Pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikansi variabel dependen secara simultan. Nilai *chi-square* dapat diketahui pada tabel pengujian *omnibus test of model coefficient* dari hasil output SPSS. Tabel 11 berikut ini yang menjelaskan tentang hasil uji *omnibus test* dalam penelitian ini:

Tabel 11
Hasil Uji Omnibus Test

		Chi-square	Df	Sig
1	Step	20,967	4	,000
	Block	20,967	4	,000
	Model	20,967	4	,000

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017

Hasil *omnibus test* pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* sebesar 20,967 dengan probabilitas 0,000. Karena tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel pertumbuhan perusahaan (PP), ukuran perusahaan (UP), opini audit tahun sebelumnya (OATS) dan kualitas audit (KA) berpengaruh simultan terhadap opini audit *going concern* (GC).

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikansi terhadap opini audit *going concern*, sehingga H_1 diterima kebenarannya. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien -0,009 dengan nilai signifikansi sebesar 0,535 yang nilainya lebih besar dari 0,05.

Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang meningkat melainkan juga dapat mengalami penurunan laba yang diakibatkan oleh peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibanding peningkatan penjualan dan akan berdampak pada saldo laba ditahan serta perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* adalah perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan negatif tetapi tidak berarti setiap perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan negatif akan mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Alichia (2013), Setiawan dan Suryono (2015). Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wahyuni (2014), Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikansi terhadap opini audit *going concern*, sehingga H_2 diterima kebenarannya. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien -0,220 dengan nilai signifikansi sebesar 0,053 yang nilainya lebih besar dari 0,05.

Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma total aktiva menunjukkan bahwa penggunaan logaritma total aktiva dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak menentukan pemberian opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Dewayanto (2011), Rahman dan Siregar (2012) dan Husada (2015). Tetapi berbeda dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizkidan Hermanto (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel opini audit tahun sebelumnya diukur dengan variabel *dummy*, dimana nilai 1 untuk perusahaan yang sebelumnya mendapatkan opini *going concern* dan nilai 0 untuk perusahaan yang sebelumnya mendapatkan opini *nongoing concern* menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sehingga H_3 diterima kebenarannya. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisiennya 1,221 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 yang nilainya lebih kecil dari 0,05.

Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan opini audit *going concern* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Karena auditor menganggap perusahaan yang menerima opini audit *going concern* memiliki masalah dengan kelangsungan hidupnya yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga hal ini akan semakin mempersulit perusahaan untuk bangkit dari keadaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Dewayanto (2011), Rahman dan Siregar (2012) dan Husada (2015).

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel kualitas audit diukur dengan variabel *dummy*, dimana nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *the big four* dan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non the big four* menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sehingga H_4 ditolak kebenarannya dikarenakan seorang auditor yang bekerja dari KAP *big four* maupun dari KAP *non big four* harus memiliki sifat yang objektif dalam mengaudit kliennya dengan artian bahwa jika KAP tersebut merasakan keraguan akan kelangsungan hidup suatu perusahaan yang diaudit maka KAP tersebut akan tetap memberikan opini audit dengan paragraf *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisiennya -0,877 dengan nilai signifikansi sebesar 0,066 yang nilainya lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2012). Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wahyuni (2014) dan Mahdi (2017) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan kualitas audit terhadap pemberian opini audit *going concern* perusahaan oleh auditor.

Sampel penelitian ini adalah semua sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga menghasilkan sampel sebanyak 99 perusahaan dengan rincian 38 perusahaan memperoleh opini audit *going concern* dan 61 perusahaan memperoleh opini audit *non going concern*, diolah dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package For the Social Science*) versi 21 dan dianalisis dengan regresi logistik.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) memberikan bukti secara empiris bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* (GC) perusahaan. Hal ini berarti bahwa auditor tidak mempertimbangkan variabel pertumbuhan penjualan perusahaan dalam memberikan opini audit *going concern* (GC) karena tidak semua perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang meningkat

melainkan juga dapat mengalami penurunan laba yang diakibatkan oleh peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibanding peningkatan penjualan dan akan berdampak pada saldo laba ditahan serta perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) memberikan bukti secara empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* (GC) perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma total aktiva tidak menjadi faktor perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Jadi perusahaan besar dan memiliki nilai aktiva yang besar tidak menentukan perusahaan mendapatkan pemberian opini audit *going concern* (GC) dari auditor.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) memberikan bukti secara empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* (GC) perusahaan. Hal ini berarti bahwa auditor sangat memperhatikan opini audit *going concern* yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya dan mengeluarkan kembali pemberian opini audit *going concern* pada tahun berjalan karena auditor menganggap perusahaan yang menerima opini audit *going concern* memiliki masalah dengan kelangsungan hidupnya yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan publik akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga dapat diindikasikan kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan akibat dari sulitnya bangkit dari keadaan dimana perusahaan tersebut telah mendapatkan pemberian opini audit *going concern* (GC) dari auditor.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) tidak memberikan dukungan empiris bahwa kualitas auditor suatu perusahaan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* (GC) perusahaan. Hal ini dikarenakan seorang auditor dalam bekerja harus memiliki sifat yang objektif dan independen dalam mengaudit kliennya tanpa melihat auditor tersebut bekerja pada KAP *big four* maupun *non big four* dalam artian memiliki peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern*. Reputasi KAP akan menjadi tidak baik apabila auditor tidak dapat memberikan opini audit yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya pada perusahaan tersebut. Jadi KAP akan tetap memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* jika memang auditor dari KAP *big four* maupun *non big four* tersebut merasakan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.

Secara keseluruhan dari penelitian ini, variabel independennya adalah pertumbuhan perusahaan (PP), ukuran perusahaan (UP), opini audit tahun sebelumnya (OATS) dan kualitas audit (KA) mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu opini audit *going concern* (GCO) perusahaan mempunyai koefisien determinasi nilai (*Nagelkerke R Square*) adalah sebesar 25,9% sedangkan sisanya sebesar 74,1% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan berbagai keterbatasan, antara lain: (1) Penelitian ini terbatas pada periode pengamatan antara tahun 2014-2016 (hanya 3 tahun), sehingga dimungkinkan akan mendapatkan hasil yang berbeda apabila periode pengamatan lebih panjang. Sedangkan masih banyak faktor lainnya yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. (2) Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) adalah sebesar 0,259 yang berarti variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 25,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 74,1 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. (3) Penelitian hanya menggunakan 4 variabel, yaitu 2 variabel keuangan (pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan) serta 2 variabel non keuangan (opini audit tahun sebelumnya dan kualitas audit).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat diajukan. Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang tahun pengamatan sebanyak 5 tahun sehingga dapat melihat trend penerbitan opini audit *going concern* dalam jangka panjang. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel penelitian lain yang mungkin dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* seperti kondisi keuangan, perubahan auditor (*audit change*), lama perikatan (*audit tenure*), kepemilikan manajerial, rasio keuangan (*leverage*, rasio arus kas, *solvabilitas*, *likuiditas*). Penambahan variabel tersebut dapat digunakan untuk mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Sehingga dapat menghasilkan lebih banyak variabel independen yang berpengaruh signifikan (3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan lain, selain perusahaan manufaktur. Seperti menggunakan perusahaan jasa karena perusahaan jasa juga perlu dilakukan penelitian untuk dapat melihat apakah perusahaan jasa juga terdapat pengungkapan opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alichia, Y. P. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Naskah Publikasi Universitas Negeri Padang*. Padang.
- Badera dan Rudyawan. 2009. Opini Audit *Going Concern*: Kajian berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (2).
- Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id>. 12 Oktober 2017(12.45).
- Dewayanto, T. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi kedelapan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- IAPI. 2001. "PSA No. 30 SA Seksi 341 Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya". *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2011. *Standard Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Junaidi dan J. Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*: 1-23.
- Krissindiastuti, M. dan N.K. Rasmini. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14(1): 451-481.
- Husada, Y.K. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta.
- Mahdi. 2017. Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, Opini Audit Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Audit Going Concern. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta.
- Praptitorini, M. D. dan I. Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*. 26-28 Juli: 1-25.
- Rahman, A. dan B. Siregar. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 15 Banjarmasin*.

- Rizki, W. A. dan S. B. Hermanto. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 5(9).
- Sari dan Wahyuni. 2014. Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013. *Kompartemen*: 12 (1).
- Santoso, A. F. dan L. K. Wedari. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 11 (2). UNIKA Soegijapranata. Semarang.
- Setiawan dan Suryono. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 4 (3).
- Setyarno, E.B., Januarti, I., & Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, 1-25.